



STIPAS Keuskupan Agung Kupang

P-ISSN: 2579-9355

E-ISSN: 2797-2216

PASTORALIA

Jurnal Penelitian Dosen

Volume: 7 Nomor: 1 Edisi Juni 2026

ANALISIS PRAKTIK MODERASI BERAGAMA DI SDK RUTENG V DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

¹Maria Merlina Dhiu, ²Agustina Ade Putri Mana, ³Maria Eudoksia Anu

^{1,2,3} STIPAS St. Sirilus Ruteng

¹merlynratu98@gmail.com, ²astinadeputri@gmail.com

Abstrak	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi moderasi beragama dalam lingkungan pendidikan dasar, khususnya di SDK Ruteng V, sebagai upaya membangun karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada realitas Indonesia sebagai negara multikultural yang menghadapi tantangan dalam menjaga kerukunan antarumat beragama, sehingga moderasi beragama menjadi strategi penting yang dicanangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam lingkungan pendidikan dasar serta kontribusi pendidikan multikultural dalam membentuk karakter toleran pada peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka yang dipadukan dengan analisis kontekstual terhadap praktik moderasi beragama di sekolah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama di SDK Ruteng V telah diimplementasikan melalui integrasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran, pembiasaan sikap dalam kehidupan sehari-hari, keteladanan guru, serta dukungan budaya sekolah yang inklusif. Praktik konkret seperti doa bersama sesuai keyakinan, kegiatan keagamaan yang inklusif, pembelajaran berbasis multikultural, serta kerja sama dalam kelompok heterogen menjadi bagian dari best practices dalam menanamkan nilai moderasi beragama. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan berupa dominasi kelompok mayoritas yang berpotensi membatasi keterlibatan kelompok minoritas dan memengaruhi interaksi sosial siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis yang berkelanjutan melalui penguatan kebijakan sekolah yang inklusif, peningkatan peran guru, serta pemberian ruang partisipasi yang setara bagi seluruh peserta didik. Dengan demikian, implementasi moderasi beragama di SDK Ruteng V dapat menjadi model praktik baik dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis serta mendukung terbentuknya generasi yang menghargai keberagaman.
Kata Kunci	Moderasi beragama, Toleransi, Inklusivitas, Pendidikan Dasar, Pendidikan Multikultural
Abstract	This study aims to examine the implementation of religious moderation in the elementary school environment, particularly at SDK Ruteng V, as an effort to build students' characters that are tolerant, inclusive, and capable of living harmoniously within diversity. The background of this research is based on the reality of Indonesia as a multicultural country facing challenges in maintaining interreligious harmony, making religious moderation an important strategy promoted by the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia. This study is expected to provide a concrete description of the implementation of religious moderation values in elementary education environments and the contribution of multicultural education in shaping students' tolerant character. This research employed a qualitative approach using a literature study method combined with contextual analysis of religious moderation practices at the school. The findings indicate that religious moderation at SDK Ruteng V has been implemented through the integration of tolerance values in learning activities, habituation of attitudes in daily life, teacher role modeling, and the support of an inclusive school culture. Concrete practices such as joint prayers according to each student's beliefs, inclusive religious activities, multicultural-based learning, and cooperation in heterogeneous groups are part of the best practices in instilling religious moderation values. However, this study also found challenges in the form of majority group dominance that potentially limits the participation of minority groups and affects students' social interactions. Therefore, continuous strategic efforts are needed through strengthening inclusive school policies, enhancing the role of teachers, and providing equal participation opportunities for all students. Thus, the implementation of religious moderation at SDK Ruteng V can serve as a model of good practice in creating a harmonious educational environment and supporting the formation of a generation that respects diversity.
Keywords	religious moderation, tolerance, inclusivity, elementary education, multicultural education.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara multicultural dengan keragaman etnis, budaya, dan agama, menghadapi tantangan serius dalam menjaga harmoni sosial dan mencegah konflik yang berakar pada perbedaan keyakinan. Kementerian Agama Republik Indonesia telah menegaskan bahwa moderasi agama merupakan strategi nasional dalam menjaga kohesi sosial. Moderasi agama dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang, tidak ekstrem, dan menghargai perbedaan (Rani et al., 2025). Pada tanggal 3 Januari 1946, Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) membentuk departemen pemerintahan yang memiliki tugas untuk membidangi urusan agama di Negara Indonesia dengan tanggung jawab penuh terhadap terbentuknya kerukunan beragama di Indonesia. Oleh karena itu, usaha dalam mendorong moderasi beragama harus dijalankan dalam menghadapi ideologi radikalisme yang melanda negeri ini.

Program penguatan moderasi beragama juga digencarkan pada tahun 2019 oleh Kementerian Agama. Rapat Kerja Nasional (Rakernas) Kementerian Agama yang diselenggarakan pada 23-25 Januari 2019 di Jakarta oleh Menteri Agama yang menjabat yakni Lukman Hakim Saifuddin dengan pidatonya yang bertajuk “Moderasi untuk Kebersamaan Umat: Memaknai Rapat Kerja Nasional Kemenag 2019”. Dalam kesempatan tersebut, ia menyampaikan berbagai materi yang harus dipahami dan dilaksanakan oleh semua pimpinan di bawah naungan Kementerian Agama. Tiga hal yang disampaikan, yakni moderasi beragama, kebersamaan umat, dan integrasi data. Ia berharap agar konsep moderasi beragama mampu diaplikasikan dalam semua program Kementerian Agama (Taufiq & Alkholid, 2021). Oleh sebab itu, upaya pengarusutamaan moderasi beragama wajib hukumnya untuk dijalankan sebagai usaha untuk memberikan counter attack terhadap ideologi-ideologi radikalisme yang telah menjangkit ke berbagai negara.

Keberagaman agama yang ada di Indonesia tidak memungkiri bahwa akan adanya perbedaan agama di lingkungan masyarakat, tetapi juga lingkungan sekolah. Semua anak bisa bersekolah di manapun karena memiliki hak yang sama dalam pendidikan sehingga sekolah tentunya tidak membedakan penerimaan murid berdasarkan agama, suku maupun adat. Dalam dunia pendidikan, moderasi beragama memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Sekolah sebagai lembaga formal menjadi tempat yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, inklusifitas, dan sikap saling menghormati sejak usai dini. Setiap sekolah tentunya memiliki keberagaman warga sekolah yang mendominasi (mayoritas) ataupun yang kurang mendominasi (minoritas) (Rani et al., 2025). Salah satunya yaitu sekolah swasta di Kota Ruteng yakni SDK Ruteng V dengan mayoritas beragama Katolik. Maka dari itu, peran guru dalam mengelola kelas berbasis moderasi beragama sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang toleran dan harmonis.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan sekaligus mengembangkan potensi diri, sehingga terbentuk pribadi yang cerdas, bermartabat, dan berdaya guna. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menegaskan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan, membentuk karakter, serta peradaban bangsa guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuannya adalah mengoptimalkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berwawasan luas, rasional, cerdas, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam kerangka tersebut, pendidik memegang peran sentral, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan pengarah yang menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan, termasuk moderasi beragama di lingkungan sekolah.

Sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, kebangsaan, dan multikulturalisme sekaligus menjadi sarana pelestarian budaya serta kearifan lokal, sehingga pendidikan dan kebudayaan merupakan dua aspek yang saling mendukung dalam pembentukan identitas bangsa (Putri & Budiman, 2022). Dalam praktiknya, moderasi beragama di SDK Ruteng V dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan nyata, seperti doa bersama, perayaan hari besar keagamaan secara inklusif, serta pembelajaran yang mengintegrasikan nilai toleransi. Kegiatan-kegiatan ini menjadi bagian dari *best practices* yang dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam hidup berdampingan secara damai.

Fenomena dominasi kelompok mayoritas dalam pelaksanaan moderasi beragama di SDK Ruteng V menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan sekolah. Pendidikan multikultural pada dasarnya menekankan prinsip kesetaraan, keadilan, penghormatan terhadap keberagaman, dan pemberian kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik. Akan tetapi, terbatasnya keterlibatan kelompok minoritas dalam berbagai aktivitas sekolah mengindikasikan masih adanya kesenjangan dalam praktik tersebut. Padahal, keberhasilan pendidikan multikultural dapat menjadi landasan penting bagi terwujudnya moderasi beragama, karena peserta didik dibiasakan untuk menghargai perbedaan, membangun sikap toleran, dan mengembangkan interaksi sosial yang inklusif. Oleh karena itu, penguatan pendidikan multikultural diperlukan agar lingkungan sekolah mampu menjadi ruang pembelajaran yang adil, harmonis, dan menghargai keberagaman seluruh warga sekolah. Selain itu, diperlukan juga langkah-langkah strategis yang terencana dan berkelanjutan, seperti penguatan kebijakan sekolah yang inklusif, peningkatan peran guru dalam menanamkan nilai toleransi, serta pemberian ruang yang adil bagi seluruh siswa tanpa memandang latar belakang agama. Berdasarkan hal tersebut, penting untuk mengkaji dan mendokumentasikan pendidikan multikultural moderasi beragama di SDK Ruteng V. Kajian ini

diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah lain dalam mengembangkan program serupa serta memperkuat peran pendidikan dalam menciptakan generasi yang toleran, inklusif, dan mampu hidup harmonis di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif lapangan dengan metode studi pustaka (*library research*) yang dipadukan dengan analisis kontekstual terhadap praktik moderasi beragama di SDK Ruteng V. Pendekatan kualitatif deskriptif lapangan bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena, kondisi, peristiwa, maupun perilaku yang terjadi secara nyata di lokasi penelitian, sedangkan studi pustaka bertujuan untuk mengkaji teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan suatu kegiatan pengumpulan data dan informasi yang dilakukan melalui berbagai sumber tertulis yang tersedia di perpustakaan. Menurut Nuryadin yang mengutip pendapat Milya Sari, penelitian kepustakaan dilaksanakan dengan teknik menghimpun data dari beragam sumber, seperti buku, referensi, hasil penelitian terdahulu dalam bentuk jurnal, catatan, serta artikel ilmiah yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyimpulkan informasi melalui langkah-langkah tertentu guna menjawab permasalahan penelitian (Nuryadin, 2022). Dalam jurnal *metanoia* yang ditulis oleh Rahel menyatakan bahwa penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang bersifat deskripsi dan lebih mengarah pada penggunaan analisis secara mendalam. Kemudian peneliti melakukan seleksi terhadap informasi yang telah didapatkan dan dideskripsikan melalui kata-kata dari hasil tinjauan yang dilakukan oleh peneliti (Rahel, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi beragama dalam konteks pendidikan dasar merupakan upaya strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman. Konsep moderasi beragama menekankan pada sikap tengah (tidak ekstrem), adil, serta menghargai perbedaan keyakinan antarindividu. Dalam lingkungan sekolah dasar, nilai ini menjadi penting karena fase ini merupakan tahap awal pembentukan karakter siswa. Menurut Rochmad Nuryadin, Lembaga pendidikan ialah salah satu sarana dalam mencetak siswa siswi, mulai dari pemikiran maupun tingkah laku. Jika telah ditanamkan sejak dini dan dicantumkan pada kurikulum, maka meminimalisir pola pikir dan perilaku intoleran (Nuryadin, 2022). Hasil kajian menunjukkan bahwa praktik moderasi beragama di lingkungan sekolah dasar umumnya diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran, pembiasaan sikap sehari-hari, serta budaya sekolah yang

inklusif. Moderasi beragama tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga ditanamkan melalui pengalaman langsung siswa dalam interaksi sosial di sekolah.

Putri dan Budiman (2022) menjelaskan bahwa multikulturalisme merupakan konsep yang menekankan pentingnya pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya dalam kehidupan masyarakat. Keberagaman tersebut tidak hanya menunjukkan adanya perbedaan budaya, tetapi juga menggambarkan interaksi sosial yang terjadi di antara kelompok-kelompok yang berbeda. Dalam perspektif multikultural, perbedaan dipandang sebagai kekayaan yang dapat memperkuat persatuan dan keharmonisan sosial. Sebagaimana dianalogikan oleh Ibrahim (2013), multikulturalisme menyerupai sebuah mozaik yang tersusun dari berbagai warna dan bentuk yang berbeda, namun mampu membentuk satu kesatuan yang indah dan bernilai (Putri & Budiman, 2022). Oleh karena itu, pendidikan multikultural menjadi penting untuk menanamkan sikap saling menghargai, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman sebagai landasan terciptanya kehidupan yang harmonis dan moderat.

Penguatan moderasi beragama dapat dilakukan melalui optimalisasi peran pendidikan formal, terutama pada jenjang sekolah dasar. Sebagai lembaga pendidikan yang berfungsi tidak hanya sebagai tempat memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial, sekolah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan yang mampu menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan inklusif bagi seluruh peserta didik (Putri & Budiman, 2022). Lingkungan sekolah yang demikian akan mendukung terbentuknya sikap saling menghormati dan memperkuat persatuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu, integrasi pendidikan multikultural dengan nilai-nilai moderasi beragama menjadi salah satu strategi penting dalam memperkuat sistem pendidikan nasional sekaligus membangun generasi yang toleran, inklusif, dan berkarakter.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDK Ruteng V telah mengimplementasikan penguatan moderasi beragama melalui integrasi nilai-nilai toleransi, keadilan, keseimbangan, cinta tanah air, dan sikap saling menghargai dalam kebijakan sekolah, pembelajaran PAK, serta kegiatan pembiasaan sehari-hari. Implementasi tersebut mencerminkan upaya sekolah dalam membangun lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis bagi seluruh peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dari Nirwan, *Arnoldus* dan Natalia, *Maria* sebagai guru SDK Ruteng V menyatakan “bahwa SDK Ruteng V telah mengimplementasikan moderasi beragama secara sistematis melalui kebijakan kurikulum, program sekolah, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai moderasi seperti toleransi, keadilan, keseimbangan, cinta tanah air, dan sikap saling menghargai diintegrasikan terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK), budi pekerti, serta diperkuat melalui Kurikulum

Merdeka dan kegiatan ekstrakurikuler”. Implementasi moderasi beragama terlihat dari berbagai kegiatan seperti doa bersama sesuai keyakinan masing-masing, pembelajaran pendidikan agama yang menanamkan nilai toleransi, serta kegiatan sekolah yang melibatkan semua siswa tanpa membedakan latar belakang agama. Selain itu, sekolah juga memberikan ruang yang adil bagi setiap siswa untuk menjalankan ibadah dan berpartisipasi dalam kehidupan sekolah.

Merujuk pada penelitian Keristian Dahurandi, pendidikan agama pada dasarnya memiliki peran strategis dalam menanamkan dan menyebarkan nilai-nilai kebhinekaan. Hal ini didasarkan pada prinsip bahwa setiap agama mengajarkan kebaikan universal, yang tercermin dalam sikap saling menghormati dan menghargai sesama tanpa memandang perbedaan. Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti bertujuan untuk memperdalam ajaran iman Katolik, sehingga peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menghargai keberagaman (Dahurandi et al., 2023). Namun demikian, berbagai hasil penelitian menunjukkan adanya realitas yang kontradiktif, di mana pendidikan keagamaan justru berpotensi menjadi sumber munculnya sikap intoleransi. Kondisi ini bertentangan dengan tujuan utama pendidikan agama yang seharusnya menumbuhkan sikap saling menghargai dan hidup harmonis dalam keberagaman.

Berdasarkan hasil wawancara di SDK Ruteng V, informan menyatakan bahwa “lembaga pendidikan SDK Ruteng V mengakomodasi keberagaman peserta didik sebagai bagian dari implementasi moderasi beragama melalui berbagai strategi yang terintegrasi dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah. Salah satu upaya yang dilakukan adalah penerapan pembelajaran berdiferensiasi, pengembangan kurikulum dan materi pembelajaran berbasis multikultural, dengan memasukkan unsur keberagaman budaya dan agama, seperti pembahasan tradisi, perayaan hari besar keagamaan, serta literatur dari berbagai latar belakang, memperkuat pendidikan karakter melalui penciptaan lingkungan yang inklusif, antara lain dengan menerapkan kebijakan anti-bullying, kampanye toleransi, serta membangun suasana yang aman dan nyaman bagi seluruh warga sekolah, dan penggunaan metode pembelajaran kolaboratif mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok yang heterogen, sehingga dapat meningkatkan empati, keterampilan sosial, serta pemahaman terhadap perbedaan”.

Selain itu, siswa harus mampu melakukan interaksi sosial yang baik dengan teman sekelasnya agar proses pembelajaran menjadi selaras dengan sikap toleran. Proses pembelajaran. Sekalipun mereka menerima informasi baru dan hasil belajar sebaik mungkin, banyak siswa kurang motivasi untuk beradaptasi dengan lingkungan kelas atau sekolah, membuat interaksi sosial menjadi sulit. Ini terjadi ketika lebih dari satu orang bertemu, menyapa, berjabat tangan, dan berbicara (Kamal & Maknun, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara Ibu Natalia Desy menyatakan bahwa “ada evaluasi di lingkungan lembaga pendidikan SDK Ruteng V dilaksanakan secara sistematis untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik serta sejauh mana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, khususnya sikap toleransi, keadilan, dan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari”. Proses evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan perilaku, sehingga mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi nilai-nilai tersebut dalam diri siswa.

Mengutip dari jurnal penelitian Anggraeni, dkk bahwa dalam Pendidikan disekolah untuk mengembangkan karakter anak, guru dapat menggunakan suatu pendekatan pada pembelajarannya, salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan komprehensif. Menurut Kementerian Pendidikan, ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan sikap toleransi siswa pada keberagaman diantaranya ialah dengan Program dalam pengembangan terhadap diri, Mengintegrasikan pengembangan sikap toleransi ke dalam pembelajaran, dan melalui kebudayaan yang ada dilingkungan sekolah (Anggraeni et al., 2022).

Wawancara yang dilakukan dengan Nirwan Arnodus, beliau menjelaskan bahwa “merancang Kurikulum Inklusif yakni mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama ke dalam mata pelajaran (PKn, Agama, IPS) untuk memperkenalkan keberagaman sejak dini. Menerapkan kegiatan rutin seperti gotong royong dan bakti sosial. Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang mempertemukan siswa dari latar belakang berbeda untuk meningkatkan solidaritas dan mengajarkan siswa untuk saling menghargai, membantu, dan tidak sombong, serta menangani perbedaan pendapat dengan damai”. Dengan demikian, Guru memiliki peran strategis sebagai role model dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama. Sikap guru yang adil, terbuka, dan menghargai perbedaan memberikan contoh konkret bagi siswa dalam bersikap. Dalam konteks ini, keteladanan guru SDK Ruteng V menjadi faktor penting karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Oleh sebab itu, keberhasilan moderasi beragama tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi juga pada kualitas interaksi antara guru dan siswa. Dengan demikian, guru berperan sebagai agen utama dalam menanamkan nilai moderasi beragama.

Dukungan budaya sekolah dan lingkungan di SDK Ruteng V merupakan faktor penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Penelitian (Najmudin et al., 2023) menyatakan tentang budaya sekolah yang berkembang tidak hanya tercermin dalam aturan formal, tetapi juga dalam nilai-nilai, kebiasaan, serta interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah. Dari aspek budaya sekolah, terlihat adanya upaya dalam membangun budaya yang positif melalui pembiasaan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Kegiatan rutin seperti menjaga kebersihan lingkungan, keterlibatan dalam kegiatan kelas, serta interaksi yang harmonis antara guru dan siswa menunjukkan bahwa sekolah berperan aktif dalam

menanamkan nilai karakter. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa budaya sekolah yang baik mampu membentuk perilaku dan sikap peserta didik secara berkelanjutan.

Sekolah berupaya memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik tanpa membedakan latar belakang agama, budaya, maupun kemampuan. Dalam proses pembelajaran, guru menciptakan suasana kelas yang menghargai keberagaman, sehingga setiap siswa merasa diterima dan didukung. Kondisi ini berdampak positif terhadap peningkatan rasa percaya diri dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar. Dari sisi lingkungan sekolah, dukungan terlihat melalui terciptanya suasana yang aman, nyaman, dan kondusif. Lingkungan fisik yang bersih serta hubungan sosial yang harmonis antarwarga sekolah turut mendukung kelancaran proses pembelajaran (Azizah et al., 2025). Interaksi yang baik antara guru, siswa, dan pihak sekolah menciptakan iklim belajar yang positif dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik.

KESIMPULAN

1. Praktik moderasi beragama di SDK Ruteng V telah diimplementasikan secara sistematis melalui integrasi nilai-nilai toleransi, keadilan, keseimbangan, cinta tanah air, dan sikap saling menghargai dalam kebijakan sekolah, proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta budaya sekolah. Implementasi tersebut menunjukkan bahwa sekolah berupaya menjadikan moderasi beragama sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik sejak usia dini.
2. Dalam perspektif pendidikan multikultural, SDK Ruteng V telah mengakomodasi keberagaman peserta didik melalui penerapan kurikulum inklusif, pembelajaran berdiferensiasi, penguatan pendidikan karakter, pembelajaran kolaboratif, serta penciptaan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan menghargai perbedaan. Berbagai kegiatan sekolah, seperti doa bersama sesuai keyakinan masing-masing, peringatan hari besar keagamaan, kerja sama dalam kelompok yang heterogen, serta kebijakan anti-bullying menjadi wujud nyata penerapan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sekolah.
3. Keberhasilan implementasi moderasi beragama di SDK Ruteng V tidak terlepas dari peran strategis guru sebagai teladan dalam menanamkan sikap toleran, terbuka, dan menghargai keberagaman. Selain itu, budaya sekolah yang inklusif dan evaluasi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku turut mendukung proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik. Dengan demikian, praktik moderasi beragama di SDK Ruteng V telah berjalan sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan multikultural, yaitu penghormatan terhadap keberagaman, kesetaraan, keadilan, dan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

-
4. Meskipun demikian, penelitian ini juga menunjukkan pentingnya penguatan partisipasi seluruh pihak, termasuk kelompok minoritas, agar nilai-nilai multikultural dan moderasi beragama dapat terinternalisasi secara lebih optimal. Oleh karena itu, sekolah perlu terus mengembangkan kebijakan dan program yang semakin inklusif sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang benar-benar memberikan ruang yang setara bagi seluruh warga sekolah tanpa memandang latar belakang agama, budaya, maupun sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, M., Febriyani, S. A., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). Pengembangan Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar Pada Keberagaman Di Indonesia. *Gentala Pendidikan Dasar*, 7(I), 16–24.
- Azizah, M., Rudianto, Arifin, S., & Prayogi, A. (2025). *Integrasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Dan Budaya Sekolah Untuk Meningkatkan Toleransi Peserta Didik Di SMPN 10 Madiun*. 5(2), 967–968.
- Dahurandi, K., Daimun, E., & Nase, V. (2023). Analisis Tekstual Nilai Kebhinekaan Dalam Materi Pendidikan Agama Katolik Dan Budi Pekerti Tingkat Sekolah Menengah Atas Untuk Mendukung Moderasi Beragam. *Alternatif*, 12(2), 1–10.
- Kamal, K. A., & Maknun, L. (2023). IMPLEMENTASI SIKAP TOLERANSI SISWA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 8(1), 52–63.
- Najmudin, Syihabudin, Amri, Ma'zumi, & Faisal, J. (2023). Budaya Sekolah dan Efektivitasnya Terhadap Karakter Religius Peserta Didik. *Jawara*, 9(1), 131–132.
- Nuryadin, R. (2022). Urgensi Dan Metode Pendidikan Toleransi Beragama. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 10(1), 92–99.
- Putri, S. N., & Budiman, A. (2022). Penguatan Moderasi Beragama Melalui Implimentasi Pendidikan Multikultural Pada Pendidikan Sekolah Dasar. *Ikhtisar Pendidikan Pengetahuan Islam*, 2(2), 241–243. <https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>
- Rahel. (2024). Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Untuk Mempromosikan Toleransi Dan Persatuan Dalam Masyarakat Majemuk. *Jurnal Pendidikan Kristen*, 6(1).
- Rani, D. P., Fauziah, E. R., Putri, R. M., & Setiyaji, N. R. (2025). *Penguatan Moderasi Beragama Sejak Dini di Kalangan Siswa untuk Menjaga Toleransi dan Mencegah Konflik Sosial Keagamaan*. 2(2), 90–99.
- Taufiq, F., & Alkholid, A. M. (2021). *Peran Kementerian Agama dalam mempromosikan moderasi beragama di era digital*. 41(2), 134–147.